

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Agama Buddha tidak terlepas dari budaya dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Agama Buddha bukan agama yang berdasarkan etnik atau ras. Agama Buddha dalam perkembangannya dapat disesuaikan dengan bahasa komunikasi tempat atau daerah, dalam (*M.III:230*) yang menjelaskan Buddha menganjurkan supaya para siswa tidak merusak dialek bahasa yang berkembang di dalam masyarakat.

Buddha mengizinkan siswanya untuk mempelajari ajaran Buddha dengan dialek atau bahasa masing-masing (*Vin.II. 139*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat Buddha, sangat penting dalam memahami ajaran Buddha. Perkembangannya penggunaan bahasa dalam mendalami ajaran Buddha terlihat dari upacara tradisi Agama Buddha yang beragam. Pelaksanaan upacara dalam Agama Buddha merupakan cara praktis untuk menghayati dan merelisasikan Buddha Dharma dan *upaya kausalya* (Suwarto, 1995:894). Upacara puja bakti yang dilakukan oleh masyarakat Buddha sangat beragam. Keberagaman tata cara puja bakti salah satunya terlihat dari berbagai bahasa yang digunakan seperti, bahasa Pali, Sanskerta, Mandarin, dan bahasa daerah dimana Agama Buddha berkembang. Bahasa Jawa yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia juga menjadi bahasa yang digunakan dalam puja bakti oleh masyarakat Buddha khususnya suku Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam puja bakti masih digunakan oleh masyarakat Buddha di Desa Sampetan

Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali. Penggunaan bahasa Jawa dalam pelaksanaan puja bakti dimaksudkan supaya umat Buddha lebih mudah dalam memahami dan menerima ajaran Buddha. Penerimaan dan pemahaman ajaran Buddha akan mempengaruhi keyakinan (*saddha*), setiap umat Buddha.

Puja bakti dalam Agama Buddha terdapat beberapa bahasa dalam pelaksanaannya. Secara umum praktik puja bakti umat Buddha di Indonesia menggunakan tiga tradisi atau bahasa yaitu bahasa Pali, Sansekerta, dan Bahasa Mandarin. Umat Buddha di Desa Sampetan puja bakti menggunakan ketiga Bahasa Pali, Sanskerta, dan Mandarin masih asing dan sulit dimengerti. Kekurangan akan pemahaman makna bahasa Pali, Sansekerta, dan Mandarin membuat sebagian besar umat Buddha di Desa Sampetan kurang minat untuk melaksanakan puja bakti. Bahasa memiliki peranan penting dalam mentranfer nilai-nilai *Dharma* ajaran Buddha. penggunaan bahasa daerah belum lazim digunakan, namun bagi umat Buddha yang masih awam belum memahami bahasa asing akan lebih yakin dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing termasuk menggunakan bahasa daerah, bahasa Jawa.

Masyarakat Buddha di Desa Sampetan telah menggunakan bahasa Jawa pada saat melaksanakan puja bakti, sejak awal mengenal Agama Buddha. Pelaksanaan ritual puja bakti dengan menggunakan bahasa Jawa pertama kali diperkenalkan oleh Romo Pramono Wirono tahun 1968. Romo Pramono Wirono merupakan aktivis Agama Buddha yang berasal dari Salatiga (wawancara, Wahyudi 02 Agustus 2022). Upaya penyebaran Agama Buddha yang dilakukan

oleh Romo Pramono Wirono relatif berhasil. Masyarakat Buddha di Desa Sampetan masih menggunakan bahasa Jawa dalam melaksanakan puja bakti sampai saat ini sesuai dengan yang diajarkan oleh Romo Pramono Wirono.

Umat Buddha di Desa Sampetan masih menjaga budaya yang diwariskan dari Romo Pramono Wirono. Hingga sampai saat ini masih mempertahankan bahasa Jawa dalam pelaksanaan puja bakti. Mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam puja bakti merupakan salah satu cara untuk menjaga eksistensi Agama Buddha dan umat Buddha. Penggunaan Bahasa Jawa untuk melaksanakan puja bakti merupakan cara yang unik dan menarik bagi masyarakat Desa Sampetan yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Kebiasaan tersebut menjadikan umat Buddha lebih mudah memahami isi dari teks puja yang dibacakan. Pemahaman isi teks puja mendorong umat Buddha lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti puja bakti. Ketertarikan umat Buddha dalam melaksanakan puja bakti akan membantu ajaran Buddha tetap eksis. Selain itu, umat Buddha di Desa Sampetan diharapkan dapat mengerti dan memahami ajaran Buddha yang terkandung dalam teks puja bakti tersebut. Pengertian dan pemahaman terhadap ajaran Buddha akan mengantarkan masyarakat Buddha pada perilaku sesuai ajaran Buddha. Pelaksanaan puja bakti bahasa Jawa menuntun umat Buddha dalam mengembangkan sifat-sifat bajik, moralitas, dan peningkatan spiritual.

Puja bakti dengan menggunakan bahasa Jawa akan lebih dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Buddha di Desa Sampetan. Dengan demikian, puja bakti Bahasa Jawa dapat memberikan pengaruh terhadap eksistensi Agama Buddha di

Desa Sampetan. Eksistensi Agama Buddha yang dijaga oleh umat Buddha akan menjadikan Agama Buddha lestari dan masih banyak yang memeluknya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap umat Buddha di Desa Sampetan agar dapat mengetahui bagaimana peran puja bakti berbahasa Jawa terhadap eksistensi umat Buddha di Desa Sampetan.

B. Fokus Penelitian/Masalah Penelitian

Terdapat beberapa hal yang menjadi potensi dalam penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan bahasa Jawa dalam tata cara pelaksanaan puja bakti di Desa Sampetan.
2. Hubungan puja bakti berbahasa Jawa dengan eksistensi umat Buddha di Desa Sampetan.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah pada pelaksanaan puja bakti berbahasa Jawa dan hubungannya dengan eksistensi umat Buddha di Desa Sampetan tahun 2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti memfokuskan masalah pada:

1. Bagaimana tata cara puja bakti bahasa Jawa umat Buddha di Desa Sampetan, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana Hubungan puja bakti bahasa Jawa dengan eksistensi umat Buddha di Desa Sampetan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Jawaban dari masalah yang diteliti. Secara spesifik tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan puja bakti berbahasa Jawa dengan eksistensi umat Buddha di Desa Sampetan tahun 2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai wacana baru yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pembaca untuk menambah ranah pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dari puja bakti berbahasa Jawa dan hubungannya dengan eksistensi umat di Desa Sampetan Tahun 2022.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan dan kemampuan peneliti dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat ilmiah dalam kehidupan sehari-hari dan juga memberikan pemahaman lebih tentang puja bakti berbahasa Jawa dan hubungannya dengan eksistensi umat di Desa Sampetan.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State Of The Arts*)

Terdapat penelitian yang berjudul “Nilai- Nilai Budaya Puja bakti Bahasa Jawa dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Vihara Buddhayana Pesawaran”

Turyatno tahun 2019. Penelitian ini mendiskripsikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh pendahulu tentang puja bakti bahasa Jawa umat Buddha vihara Buddhayana Pesawaran di zaman modern saat ini. Sedangkan dalam penulisan penelitian ini penulis mengacu kepada puja bakti berahasa Jawa dan hubungannya dengan eksistensi umat Buddha di Desa Sampetan. Penelitian ini berisi tentang bagaimana puja bakti Bahasa Jawa masih dilestarikan.

Penelitian karya Dayu Dhira Wintako yang berjudul “Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)” tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang puja bakti Buddha jawi wisnu yang pelaksanaanya membacakan parita suci setelah itu pembacaan doa-doa suci menggunakan Bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa saat pelaksanaan puja bakti dalam penelitian ini dilakukan oleh masyarakat dusun kutorejo desa kalipait kecamatan tegaldlimo kabupaten banyuwangi

Penelitian yang ada cenderung membahas tentang bentuk dan sejarah puja bakti Bahasa Jawa. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah dengan membahas eksistensi umat Buddha di Desa Sampetan yang masih melaksanakan puja bakti menggunakan Bahasa Jawa .